

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern. Menurut pendapat Peter Sheal (dalam Amri, 2013), sesuai dengan "kerucut pengalaman belajar", menyatakan bahwa peserta didik yang mengandalkan "penglihatan" dan "pendengaran" dalam proses pembelajarannya akan memperoleh daya serap kurang dari 50%, 20% guru menggunakan alat bantu dalam pembelajaran, 30% guru yang selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga wajar apabila evaluasi hasil belajar belum memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

Siswa sering mengalami lupa dalam proses belajar, juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam psikologi disebut learning plateau atau plateau. Peristiwa kejenuhan dalam belajar ini jika dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar dapat membuat siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya. Kejenuhan belajar adalah tidak adanya hasil belajar dalam rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Kejenuhan dalam belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja, misalnya seminggu. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu. (Syah, 1997).

Pada proses pembelajaran guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pemilihan model

pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Misalnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, siswa sering kali menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berfikir kritis. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara siswa-siswa. Dalam model pembelajaran ini, guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan.

Piaget, Vygotsky, Bruner (dalam Amri, 2013) membentuk suatu teori pembelajaran yang di kenal dengan teori konstruktivisme yang memiliki ide utama yaitu: (1) Siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri, (2) Agar benar-benar dapat memahami dan dapat menerapkan pengetahuan siswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri, (3) Belajar adalah proses membangun pengetahuan bukan penyerapan atau absorpsi, (4) Belajar adalah proses membangun pengetahuan yang selalu diubah secara berkelanjutan melalui asimilasi dan akomodasi informasi baru.

Sintaks dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran, yang memiliki komponen-komponen yang sama. Sebagai contoh, setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Pada model pembelajaran kooperatif siswa perlu berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa harus tenang dan memperhatikan guru. Menurut Trianto (dalam Kasta, 2011) para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan

berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik bagi siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang menumbuhkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Teams Games Tournament (TGT). TGT menggunakan sistem pertandingan akademik dimana siswa bersaing untuk menunjukkan kebolehan tim mereka sendiri dengan anggota tim yang lain, yang menunjukkan akademik siswa. Dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor tim mereka. Permainan disusun dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pembelajaran yang dirancang untuk mengetes pengetahuan yang diperoleh siswa dari penyampaian kelas presentasi dan kegiatan-kegiatan kelompok. Permainan itu dimainkan pada meja-meja turnamen. Setiap meja turnamen dapat diisi oleh wakil-wakil kelompok yang berbeda, namun memiliki kemampuan yang setara. Permainan itu berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap-tiap siswa akan mengambil kartu yang diberi angka dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut. (Trianto, 2009)

Number Head Together (NHT) adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks, pengarahan, membuat kelompok heterogen dan setiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk setiap kelompok sama tetapi untuk setiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor yang sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai dengan tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan membuat skor perkembangan tiap siswa, mengumumkan hasil kuis dan memberi penghargaan. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spenser (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam

suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. (Trianto, 2009).

Ginting (2010) telah melakukan penelitian dengan mengkolaborasi pendekatan konstruktivisme dan kooperatif tipe Jigsaw memberikan hasil belajar kimia yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional. Silitonga (2012) telah melakukan penelitian tentang kolaborasi pendekatan konstruktivisme dengan model TGT memberikan hasil belajar kimia yang lebih tinggi dari pada metode konvensional. Hasil penelitian Nasution (2012) perbandingan peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan model TGT lebih tinggi dibandingkan dengan kooperatif Student Teams Achievement Devisions (STAD).

Pokok bahasan Hidrokarbon merupakan materi kimia yang diberikan kepada siswa kelas X semester genap. Hidrokarbon membahas adanya kekhasan atom karbon, penggolongan, isomer dan juga sifat-sifat hidrokarbon yang sarat dengan konsep sehingga bersifat membosankan bagi siswa. Materi ini sebenarnya tidak akan menjadi sebuah kendala atau kesulitan bagi siswa jika metode yang digunakan oleh guru sesuai dengan materi yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, telah dilakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Dibelajarkan Menggunakan Model Kooperatif *Team Games Tournament* (TGT) Dengan *Number Head Together* (NHT) Pada Materi Pokok Hidrokarbon di SMA Negeri 6 Binjai”**.

1.2. Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, ruang lingkup dari yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang bersifat monoton dan membosankan, sehingga minat belajar siswa pada bidang studi kimia masih rendah.

2. Pemilihan model pengajaran yang kurang tepat oleh guru yang menyebabkan pelajaran kimia mendapat kesan yang kurang menarik bagi siswa.

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah diantaranya pada:

1. Perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model kooperatif TGT dengan NHT.
2. Pokok bahasan yang diteliti adalah hidrokarbon di SMA Negeri 6 Binjai Tahun Pelajaran 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model kooperatif TGT dengan NHT?

1.5. Tujuan Penelitian

Mengetahui perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model kooperatif TGT dan NHT pada materi pokok Hidrokarbon.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti.
Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensi sebagai calon guru.
2. Bagi guru kimia.
Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan masukan tentang penggunaan model pembelajaran Kooperatif TGT dan NHT dalam melakukan pembelajaran kimia khususnya pada pokok bahasan hidrokarbon.
3. Bagi Siswa.
Menumbuhkembangkan minat belajar siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.7. Definisi Operasional

1. Pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan.
2. Pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik.
3. Konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri.